

RESILIENSI PADA NARAPIDANA

Nadia L. S. Masinambouw

Universitas Semarang
nadalilianasharon99@gmail.com

Rini Sugiarti

Universitas Semarang
rinisugiarti@gmail.com

Fendy Suhariadi

Universitas Semarang
fendysuhariadi@gmail.com

Abstrak : Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh narapidana adalah tantangan yang harus di hadapi dalam menjalani hukuman. Upaya mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi narapidana erat kaitannya dengan ketahanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gambaran resiliensi narapidana. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menggunakan berbagai informasi dari artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Database yang digunakan adalah google scholar, research gate, dan garuda. Artikel yang dipilih sebagai sumber data adalah artikel yang memiliki kriteria sebagai berikut: artikel penelitian membahas tentang resiliensi pada narapidana; artikel *full teks*; artikel berisi laporan hasil penelitian; artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dari tahun 2018-2022. Instrument yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi terdiri dari Connor and Davidson Resilience Scale (CD-RISC), Resilience Quotient yang disusun oleh Reivich dan Shatte dan kuesioner Adult Personalia Resilience (APR).

Kata Kunci : resiliensi, narapidana

Abstract: Various problems and difficulties faced by prisoners are challenges that must be faced in serving their sentences. Efforts to overcome the changes and challenges faced by prisoners are closely related to resilience. This study aims to describe the picture of prisoners' resilience. The research method used is a literature review using various information from articles, journals and books that are relevant to the research topic. The databases used are Google Scholar, Research Gate, and Garuda. The articles selected as data sources are articles that have the following criteria: research articles discussing resilience in prisoners; full text articles; articles containing research results reports; articles written in Indonesian from 2018-2022. The instruments used to identify the level of resilience consisted of the Connor and Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the Resilience Quotient compiled by Reivich and Shatte and the Adult Personnel Resilience (APR) questionnaire. Prisoners' resilience level is at a moderate level.

Keyword : resilience, prisoners

PENDAHULUAN

Kriminalitas atau tindak kejahatan adalah gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat. Berbagai faktor menyebabkan seseorang melakukan tindak kejahatan seperti faktor ekonomi, lingkungan, keluarga maupun faktor kepribadian individu menurut (Utami, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, data Polisi Republik Indonesia (Polri) memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia (crime total) pada tahun 2018-2020 cenderung fluktuatif. Interval kriminalitas yang terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 00.02'07" (2 menit 07 detik) satu tindak kejahatan terjadi di Indonesia. Berdasarkan jumlah kejahatan untuk level Polda/Provinsi selama tahun 2020 yaitu Polda Sumatera Utara mencatat jumlah kejahatan terbanyak (32.990 kejadian), disusul oleh Polda Metro Jaya (DKI Jakarta dan sekitarnya) (26.585 kejadian), dan Polda Jawa Timur (17.642 kejadian). Kriminalitas bisa dilakukan oleh berbagai aspek lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial, usia, agama, suku, budaya maupun pendidikan. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada Undang-Undang selalu berupaya untuk meminimalisir bahkan meniadakan kasus kriminalitas. Berbagai upaya telah dilakukan salah satunya yaitu dengan adanya Lembaga Pemasyarakatan (selanjutnya disebut Lapas). Tugas pokok dan fungsi Lapas sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 (Republik Indonesia, 1995), sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (selanjutnya disebut WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Beberapa tahun terakhir, jumlah tahanan dan narapidana terus meningkat secara

signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), pada tahun 2022 berjumlah sebanyak 271.252 orang yang tersebar di seluruh Lapas Indonesia. Seseorang yang melanggar norma hukum dan harus berakhir di Lapas mengalami perubahan pola hidup yang signifikan. Seorang WBP tidak bisa hidup bebas seperti pada umumnya namun mengalami berbagai keterbatasan dalam banyak hal. Keterbatasan yang dialami WBP berkaitan dengan adanya aturan-aturan yang harus ditaati dan dipatuhi juga kehilangan privasi dan terpisah dari dunia luar seperti teman dan keluarga menurut (Puniskis, 2009). (Burlian, 2016) dan (Sholichatun, 2011) menyatakan bahwa WBP dalam proses penahanan yaitu mengalami kesulitan dan masalah seperti konflik batin, gangguan kepribadian, kecemasan, menutup diri, penyimpangan seksual, emosi yang tidak stabil, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas, masalah dengan teman, kecemasan akan masa depan setelah bebas, dan penolakan dari lingkungan sosial. Selain itu, WBP juga mengalami masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari Lapas, penolakan dari lingkungan sosial baik keluarga dan teman, kehilangan rasa kepercayaan diri juga membuat WBP menjadi stres (Ina et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan seseorang terhadap keadaan, keinginan untuk beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana memaknai keberadaan di Lembaga Pemasyarakatan. Kemampuan yang harus dimiliki individu dalam keadaan seperti itu adalah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang menurut (Reivich & Shatte, 2002),

terjadi dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh (Schure et al., 2013) menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit menurut (GODDARD, 2006). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi kondisi kesulitan atau penderitaan menurut (Connor & Davidson, 2003).

Studi pendahuluan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa tingkat resiliensi pada narapidana berada dalam kategori rendah, sedang dan tinggi, dan menunjukkan hasil presentase dengan tingkatan resiliensi yang berbeda-beda (Manarung, 2012; Raisa & Ediati, 2016; Istiqomah, & Setjaningrum, 2017; Tunliu, Apipidely & Ratu, 2019). Sebagian besar narapidana memiliki tingkat resiliensi tinggi. Studi literatur tentang tingkat resiliensi sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan resiliensi pada narapidana.

Pengukuran tingkat resiliensi biasanya dilakukan dengan menggunakan instrumen. Beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang tingkat resiliensi narapidana menunjukkan perbedaan penggunaan instrumen yang dipakai oleh peneliti, salah satu diantaranya menggunakan kuesioner CD-RISC. Tingkat resiliensi pada tahanan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan literatur mengenai faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dan ditemukan hasil beberapa faktor yang berbeda. Salah satu diantara faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya: spiritualitas, *self efficacy*,

optimisme, *self esteem* dan dukungan sosial. Pada penelitian ini, peneliti memasukkan variabel-variabel tersebut dalam 2 kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu sedangkan faktor-faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: spiritualitas (Reisnick, Gwyther, & Roberto, 2011), *self efficacy* (Reivich & Shatte, 2002), *optimisme* (Reivich & Shatte, 2002), dan *self esteem*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gambaran resiliensi narapidana. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat diketahui lebih mendalam mengenai resiliensi pada narapidana dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menggunakan berbagai sumber informasi dari artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini termasuk pada penelitian systematic review dengan menggunakan metode kualitatif (metasintesis). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metaetnograf, yaitu peneliti merangkum berbagai hasil penelitian yang relevan secara naratif dengan tujuan mengembangkan teori baru untuk melengkapi teori yang sudah ada.

Penelusuran dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2022 dilakukan penelusuran hasil penelitian di database elektronik menggunakan Google Scholar (<https://scholar.google.co.id>), ResearchGate (<https://www.researchgate.net>), Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id/>). Database elektronik tersebut menyediakan berbagai artikel publikasi pada berbagai disiplin ilmu salah satunya psikologi. Penelitian yang

dipilih dengan periode publikasi mulai dari tahun 2018-2022. Kriteria Seleksi Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti membaca judul dan abstrak penelitian untuk mengetahui apakah artikel tersebut memenuhi kriteria untuk dikaji. Kriteria yang digunakan adalah: 1) artikel penelitian membahas tentang resiliensi pada narapidana; 2) artikel full teks; 3) artikel berisi laporan hasil penelitian (original article); 4) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas studi literatur ditampilkan pada diagram alir pencarian literatur. Artikel yang telah ditemukan dengan kata kunci dan jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi akan dianalisis menggunakan matriks sintesis.

Judul	Penulis & Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
Perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas (studi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang)	Diah Anggraini, Titis Hadiati, & Widodo Sarjana A.S, 2019	Mengetahui perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas.	Penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang	24 orang	Hasil uji statistik menggunakan Fisher's exact test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi yang tidak bermakna pada kedua kelompok sampel penelitian, didapatkan nilai $p = 1.00$ untuk perbedaan tingkat stres dan nilai $p = 0.16$ untuk tingkat resiliensi, hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada narapidana tergolong tinggi.	Sama-sama meneliti resiliensi menggunakan kuisioner CDRISC	Hipotesis ditolak

<p>Resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika ditinjau dari kekuatan emosional dan faktor demografi</p>	<p>Martha Widiana Mayangsari & Suparmi, 2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kekuatan emosional yang terdiri dari karakteristik keberanian, harapan, semangat, kecerdasan sosial, cinta, dan humor terhadap resiliensi dan perbedaan resiliensi demografi diadaptasi dari (usia, tingkat pendidikan, Adult Personal dan lama menjalani</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel resiliensi dan kekuatan Emosional diperoleh dari skala, sedangkan data demografi subjek diperoleh melalui lembar identitas di dalam skala. Skala yang digunakan untuk mengukur faktor resiliensi demografi (usia, tingkat pendidikan, dan Resilience (APR) menurut Taormina (2015)</p>	<p>35 orang</p>	<p>Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima dengan menghasilkan nilai $F=3,160$ ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan kekuatan emosional berperan signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Namun hipotesis kedua ditolak ($p > 0,05$), tidak ada perbedaan signifikan antara faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika.</p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai gambaran resiliensi</p>	<p>Penelitian ini meneliti resiliensi yang ditinjau dengan kekuatan emosional dan faktor demografi</p>
---	--	--	---	-----------------	--	--	--

pidana)
terhadap
resiliensi
pada
narapidana
tindak pidana
narkotika.

yang terdiri dari
dimensi deter
minasi diri, daya
tahan, adaptasi,
dan pemulihan.
S
elanjutnya, Skala
Kekuatan
Emosional
disusun
berdasarkan
dimensi
kekuatan
semangat,
keberanian,
cinta,
kecerdasan
sosial,
harapan, dan
humor

Studi perbandi ngan	Farial, Sri Handayani,Sa	Eka	Penelitian ini bertujuan untuk	Metode penelitian kuantitatif dalam	110 orang	Hasil analisis data yang telah Sama-sama dilakukan dengan menggunakan meneliti tentang analisis Product Moment Pearson, tingkat resiliensi	Peneliti menggunakan penelitian
---------------------------	--------------------------------	-----	--------------------------------------	---	--------------	--	---------------------------------------

<p>tingkat resiliensi pengguna narkoba ditinjau berdasarkan tingkat usia</p>	<p>bit Tohari, 2020</p>	<p>mengetahui tingkat resiliensi pengguna narkoba tinjau berdasarkan tingkat usia penelitian ini menggunakan penelitian di komparatif</p>	<p>diperoleh koefisien (r) sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,04 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara usia dengan kemampuan resiliensi. Semakin dewasa usia warga binaan maka semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimilikinya, sebaliknya semakin muda usia warga binaan maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi yang dimilikinya.</p>	<p>tahanan yang komparatif ditinjau berdasarkan tingkat usia</p>
<p>Gambaran resiliensi pada narapidana remaja laki-laki</p>	<p>Reskita Nugra Puspha Lubis, 2018</p>	<p>Tujuan dalam penelitian adalah untuk melihat gambaran resiliensi pada narapidana remaja lakilaki. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif</p>	<p>100 orang Berdasarkan hasil penelitian, secara umum resiliensi pada narapidana remaja laki-laki di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tanjung Gusta Medan, dengan 100 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 70 orang berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata dari keseluruhan subjek penelitian juga ditemukan sebesar 85.14, sehingga resiliensi subjek dapat dikategorikan dalam kategori sedang.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang resiliensi yang dihubungkan dengan masalah psikologis Menggunakan instrument Resilience Quotient yang disusun oleh Reivich dan Shatte</p>

Berdasarkan hasil analisis beberapa artikel, ditemui peneliti menemukan beberapa hasil penelitian mengenai resiliensi pada narapidana. Hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel matriks sintesis ditemukan penelitian (Reskita Nugra Puspha Lubis, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa resiliensi narapidana berada dalam kategori sedang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi pada narapidana menggunakan kuesioner *resilience quotient* yang disusun oleh Reivich dan Shatte, kuesioner Connor and Davidson Resilience Scale (CDRISC), dan Adult Personalia Resilience (APR).

Resiliensi pada narapidana di LAPAS presentase terbesar berkategori sedang. Hal tersebut mempunyai arti bahwa narapidana cukup mampu untuk narapidana memperjuangkan diri untuk bangkit dari keterpurukan. Pengalaman menghuni Lapas dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya membuat narapidana mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman, keterampilan baru (Tunliu, Aipipidely & Ratu, 2019). Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi pada narapidana menggunakan kuesioner Reivich dan Shatte, kuesioner Connor and Davidson Resilience Scale (CD-RISC), dan Adult Personalia Resilience (APR). Perbedaan dari artikel alat ukur tersebut terletak pada jumlah item pertanyaan, penjabaran dimensi dan teori yang mendasari kuesioner.

Menurut hasil penelitian (Anggraini, Hidati dan Widodo, 2019) terdapat bahwa Usia diprediksi memiliki pengaruh dalam tingkat stres dan tingkat resiliensi seseorang, semakin tua usia individu maka pengalaman dalam mengatasi stressor semakin banyak sehingga kemampuan resiliensi

membaik dan tingkat stres dapat terjaga normal. Sama halnya dengan penelitian (Mayangsari & Suparmi, 2020) mengungkapkan bahwa kekuatan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 40,4% terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba. Hal ini dapat diartikan bahwa 40,4% resiliensi seseorang dapat diprediksi melalui kekuatan emosional. Penelitian (Anggraini, Hidati dan Widodo, 2019) juga mendapatkan hasil bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyerap informasi baru dan proses belajar, sehingga didapatkan resiliensi yang lebih tinggi pada narapidana dengan tingkat pendidikan tinggi. Hasil penelitian lainnya yaitu terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada narapidana, dimana pada lima aspek, yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impulse control*), empati (*empathy*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) berada pada kategori sedang, sedangkan pada dua aspek lainnya, yaitu aspek optimis (*optimism*) dan aspek pencapaian (*reaching out*) berada pada kategori tinggi (Lubis, 2018).

Narapidana yang mampu terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan di Lapas. Selain faktor dalam diri individu tadi, dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri juga kemampuan *self acceptance* dan *self esteem* yang menjadi faktor pendukung penting dalam mewujudkan resiliensi dalam diri individu, tidak jarang dari mereka yang kurang mampu dalam penerimaan diri (*self acceptance*) sehingga menjadi faktor penting yang juga tidak dapatnya terwujud resiliensi pada diri individu

tersebut, selain itu Faktor Keluarga, merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam terwujudnya resiliensi pada diri individu. Di mana keadaan keluarga yang harmonis akan mampu membantu individu untuk mampu bertahan dalam keadaan sulit dan mampu mengembangkan resiliensi (Farial, Handani & Tohari, 2020).

KESIMPULAN

Studi literatur menunjukkan hasil bahwa sebagian besar narapidana memiliki tingkat resiliensi sedang. Instrumen yang digunakan sebagai pengukuran tingkat resiliensi adalah kuesioner Adult Personalia Resilience (APR) yang disusun oleh Taormina (2015), kuesioner Connor and Davidson Resilience Scale (CD-RISC), dan Resilience quotient yang disusun oleh (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi pada narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, tingkat stres, keluarga, *self acceptance* dan *self esteem*.

Saran untuk pihak Lapas yang ada di Indonesia agar lebih memperhatikan kondisi kesehatan mental dan kemampuan dalam resiliensi narapidana agar terbentuk suatu resiliensi yang baik bagi setiap narapidana dalam menjalani masa pembinaan di Lapas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai resiliensi dengan melibatkan beberapa faktor resiliensi dengan variabel lain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Hadiati, T., & Widodo, S. A. S. (2019). Perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas (studi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 8(1). 148-160.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. <http://eprints.radenfatah.ac.id/4126/1/17>. BUKU PATOLOGI SOSIAL.pdf
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CDRISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Farial., Eka, S. H., & Tohari, S. (2020). Studi perbandingan tingkat resiliensi pengguna narkoba di tinjau berdasarkan tingkat usia. *Jurnal Consulenza: Jurnal bimbingan konseling dan psikologi*. 3(1), 30-39.
- GODDARD, J. (2006). J. Dixon and M. Stein (2005), *Leaving Care: Throughcare and Aftercare in Scotland*, London: Jessica Kingsley Publishing, 191 pp., £19.99 pbk. *Journal of Social Policy*, 35(4), 721–722. <https://doi.org/10.1017/s0047279406320272>
- Ina, S. H. J., Selly, J. B., & Feoh, F. T. (2020). Analisis Hubungan Faktor Genetik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda (19-49 Tahun) Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2020. *Chmk Health Journal*, 4(3), 220.
- Lubis, R. (2018). Gambaran resiliensi pada narapidana remaja laki-laki.
- Manarung, C. E. (2012). Resiliensi warga binaan usia dewasa di Rutan Klas I Bandung.

- Universitas Padjajaran.
Mayangsari, W. M., & Suparmi.
(2020). Resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba ditinjau dari kekuatan emosional dan faktor demografi. *Gadjah mada journal of psychology*. 6(1), 80-97. DOI: 10.22146/gamajop.52137
- Puniskis, Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259. www.bphn.go.id
- Schure, M. B., Odden, M., & Goins, R. T. (2013). The association of resilience with mental and physical health among older American Indians: The native elder care study. *American Indian and Alaska Native Mental Health Research*, 20(2), 27-41. <https://doi.org/10.5820/aian.2002.2013.27>
- Utami, R. R. (2021). Determination Factors of Criminal Behavior. *Journal.Ubm.Ac.Id*, 14(1), 11-16. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.240>